

“Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Modul Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep”

KUNTI IMANIYAH

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

kuntiimaniyah227@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah hasil penelitian lapangan (*Field Research*) untuk menjawab pertanyaan *pertama*: Bagaimana proses pembelajaran tahfidz al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep?. dan *kedua*: Bagaimana implementasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an berbasis modul di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep?.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (penelitian lapangan) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian ditempat terjadinya gejala yang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data mengenai persoalan yang berkaitan dengan *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Modul Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa Dalam perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, berpedoman pada modul maqra’ yang dibuat oleh TIM Penyelenggara Tahfidz Al-Qur’an yang terdiri dari, Kepala Madrasah, Staf, guru pembimbing, dan para pihak yang berkompeten. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, sangat dipacu oleh kebijakan-kebijakan pimpinan Madrasah dan didukung oleh tim yang solid baik dari pembantu-pembantu Kepala Madrasah, tenaga administrasi dan guru-guru pembimbing. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dilakukan dengan metode Wahdah dan Sima’i.

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an, sebaiknya guru-guru pembimbing mengenalkan beberapa macam metode menghafal untuk dapat dilaksanakan siswa, sehingga cara menghafal bervariasi, dan menghindari rasa bosan dan siswa dapat memilih metode mana yang lebih efektif dan sesuai bagi dirinya. Untuk meningkatkan mutu hafalan siswa, sebaiknya pimpinan Madrasah melakukan seleksi tentang kemampuan membaca Al-Qur’an terhadap guru-guru yang akan diangkat sebagai guru pembimbing Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an.

Kata Kunci : Implementasi, Tahfidz Al-Qur’an, Basis, Modul

A. PENDAHULUAN

Al-Qur’an adalah intisari dan sumber pokok ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Pada awal dakwahnya pembelajaran Al-Qur’an adalah salah satu materi utama yang diajarkan kepada umatnya. Al-Qur’an

merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup umat manusia. Kebenaran Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi, bahkan kemurniannya akan tetap terpelihara. Allah SWT sendiri telah menjamin kemurnian itu dalam firman-Nya.

Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*.¹

Telah dijelaskan dalam ayat di atas sudah merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Quraisy Syihab memaknai ayat di atas sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalkannya.² Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah.

Hafal Al-Qu'ran Merupakan Karunia dari Allah Swt.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: *“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Ankabut: 49).

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa kemampuan menghafal dan kemudian hafal al-Qur'an merupakan karunia dari Allah Swt, Maka bagi seseorang yang diberikan nikmat berupa hafalan al-Qura'an hendaklah senantiasa bersyukur dan mentadaburinya serta mengamalkan isinya, Dan jadikanlah al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami ilmu teknologi, sains dan bermacam disiplin ilmu yang lainnya.

Dr. H. Ahmad Fathoni Lc. MA, dalam artikelnya “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz al-Qur'an di Indonesia” yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal al-Qur'an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah Hifdzil Qur'an tahun 1981. Menurutnya, perkembangan pengajaran tahfidz Al-Qur'an di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur

¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 391

² Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 95.

bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.³

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap kitab sucinya.⁴ Menghafal al-Qur'an juga menjadi salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an. Selain dari pada itu faedah dari mempelajari al-Qur'an ataupun menghafalkannya sungguh sangat luar biasa.⁵

Usaha untuk melestarikan, menjaga, menyebarkan al-Qur'an sampai saat ini masih terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangan dari berbagai institusi seperti banyaknya pondok pesantren, Taman Pendidikan al-Qur'an, madrasah dan Satuan Pendidikan yang juga ikut menyelenggarakan program tahfidz al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bentuk pemeliharaan al-Qur'an.

Kemampuan dalam menghafal al-Qur'an adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam ritual shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an. karena membaca al-Qur'an, terutama surat al-Fatihah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari shalat. Membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam shalat dipahami sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, akan tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam kuat dalam memori.

Agar bacaan dan teks al-Qur'an mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini karena pada usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan. Seperti pepatah arab mengatakan: "belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu".⁶

³ "Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 14 Juni 2021.

⁴ Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 2.

⁵ Salah satunya adalah sebagai obat hati dapat mencerahkan lahir batin. Sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 15-16 (Wahai ahli kitab! Sungguh rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu anyakhaldari sisi (isi kitab yang kamu sembungikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh telah datang kepadamu cahaya (Nabi Muhammad) dari Allah dan kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (lihat terjemah QS. Al- Maidah: 15-16)

⁶ Ahmad Yaman Syamsudin, *Cara Cepet Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007), 47.

Dapat disimpulkan bahwasannya anak pada usia sekolah dasar merupakan masa peka menghafal. Pada masa inilah sebaiknya anak mulai digembleng untuk penanaman hafalan al-Qur'an, agar al-Qur'an tetap melekat pada masing-masing anak sampai dewasa, guna untuk membekalinya dalam kehidupannya. Dengan adanya program *Tahfidz al-Qur'an* di beberapa instansi tingkat dasar menjadi salah satu upaya nyata pemeliharaan al-Qur'an yang bahwasannya sudah mulai dikenalkan, diajarkan, dan ditanamkan pada anak usia sekolah dasar yang merupakan masa peka menghafal.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura merupakan salah satu sekolah swasta yang berusaha mewujudkan siswanya menjadi insan Qur'ani. Demi mewujudkan hal tersebut Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura menyelenggarakan program pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*. Para siswa diwajibkan bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan menghafalnya. Secara akademik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep memiliki target siswa lulus dari kelas 6 bisa menghafal juz 30.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep dilaksanakan pada hari selasa sampai sabtu dengan durasi waktu satu setengah jam perhari, (3 jam pelajaran) dan pembelajaran diawali dengan sholat duha bersama. Dalam proses pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura belum ada perencanaan pembelajaran yang jelas, perencanaan pembelajaran yang digunakan masih berubah-ubah tidak baku karena belum ada standar proses pembelajaran yang jelas. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode seperti sorogan dan bandongan.⁷

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang strategis Sebagai seorang pendidik, diketahui bahwa profesionalisme guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswanya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸

⁷ Pra-observasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura pada tanggal 14 juni 2021.

⁸ Sugianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 1.

Kemudian siswa yang kurang siap menerima materi juga menjadi masalah. Para siswa yang belum fokus ke materi, situasi kondisi yang tidak mendukung, dan berbagai hal yang bisa menghancurkan fokus konsentrasi siswa sangat menghambat siswa dalam memahami materi. Kita menyadari bahwa al-Qur'an dinarasikan dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi kita. Oleh karena guru harus mampu merancang pembelajaran yang baik sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan menarik sehingga membuat siswa tidak mudah bosan dan tetap antusia mengikuti pembelajaran.

Permasalahan selanjutnya merupakan masalah metode yang dipakai dalam pembelajaran. Metode adalah rencana menyeluruh yang digunakan dengan menyajikan materi pelajaran secara teratur. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode- metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, menyusun serta menyajikan materi pembelajaran. Ketepatan memilih metode inilah yang sering kali masih menjadi problem dalam dunia pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* yang mana sangat membutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, tepat dan cepat guna meningkatkan hasil hafalan siswa yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran *tahfid al-Qur'an* tidak semudah kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum. Pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* lebih menekankan pada kemampuan anak dalam menghafal dan proses ini tidak mudah jika tidak adanya metode yang tepat dan sistematis.

Kemudian tidak adanya buku panduan khusus tentang *tahfidz al-Qur'an* juga menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran, khususnya mengenai capaian yang jelas dalam hafalan para siswa. Akhirnya siswa hanya menghafal sedapatnya saja. Selain dari pada itu dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor penting dalam program pembelajaran *tahfidz al- Qur'an*. Orang tua juga harus ikut serta membimbing ulang hafalan anak di rumah dan selalu memberikan memotivasi. Di sini peran guru yang

bekerjasama dengan orang tua dan lingkungan sekitar harus bisa menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif demi kelancaran belajar siswa.

Dalam pembelajaran tahfidz yang ada selama ini, yang diperhatikan hanya bagaimana kemampuan siswa dalam menghafal dan menambah hafalan, belum terfikirkan bagaimana caranya untuk menetapkan hafalan agar tidak mudah hilang. Dalam hal pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* selain kemampuan daya ingat dari masing-masing siswa, motivasi dari orang tua menjadi penunjang untuk berhasilnya proses pembelajaran tahfidz. Tetapi dalam kenyataannya sebagian besar orang tua siswa banyak yang tidak memperdulikan hal itu sehingga siswa menghafal hanya di Sekolah/Madrasah tanpa adanya bimbingan ulang di rumah.

Terkait permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* yang berpedoman pada modul di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, dengan mengambil judul penelitian **“Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Modul Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep”**.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (penelitian lapangan) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian ditempat terjadinya gejala yang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data mengenai persoalan yang berkaitan dengan *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Modul Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Tahfidz al-Qur’an

a. Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa

belajar. Diantara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol, yakni: *Connectionism*, *Clasical Conditioning*, dan *Operant Conditioning*.⁹

1) Connectionism

Pada mulanya, pendidikan dan pembelajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike (1874-1949). Teori belajar Thorndike disebut “connectonism”, karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut “*Trial And Error Learning*”. Individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses “trial-and error” dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.

Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa. Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai cara reaksi dengan stimulusnya.¹⁰

2) Clasical Conditioning (Pembiasaan Klasik)

Teori pembiasaan klasik (Classical Conditioning) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Dalam Ekspirimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara conditioned stimulus (CS), unconditioned stimulus (UCS), conditioned response (CR), dan unconditioned response (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respon yang dipelajari, sedangkan respon yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respon yang tidak dipelajari, dan respon yang tidak dipelajari itu disebut UCR.

3) Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respons)

Teori belajar pembiasaan perilaku respon (Operant Conditioning) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 92.

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 123-124.

berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus frederic Skinner (lahir tahun 1904).

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. tidak seperti dalam respondent conditioning (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu) respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam classical respondent conditioning.

Selanjutnya proses belajar dengan teori ini tunduk dengan dua hukum operant yang berbeda, yakni *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Yang artinya jika timbulnya tingkah laku diiringi dengan stimulus penguat maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan.

Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan.

b. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1) Pengertian Pembelajaran

Pada hakikatnya, proses pembelajaran yang efektif, menurut Popham dan Baker, terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah dalam mempelajarinya.

Dalam hal ini sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, untuk dapat memaksimalkan pembelajaran yang efektif.¹¹

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹² Pembelajaran adalah upaya menciptakan situasi belajar. Pembelajaran juga bisa disebut sebagai upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam pembelajaran terdapat jenis kegiatan pembelajaran, yang secara umum ada tiga tahapan pokok dalam pembelajaran, yaitu: tahapan pemula (pra instruksional); tahap pembelajaran (instruksional); tahap penilaian serta tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada saat melaksanakan pembelajaran.

2) Pendekatan Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran ada beberapa pendekatan yang sampai sekarang masih representative dan efektif, yaitu: a) pendekatan hukum Josh, b) pendekatan Ballard dan Clanchy, dan c) pendekatan Biggs.¹³ Dari ketiga pendekatan tersebut, peneliti lebih memilih hukum Josh karena pendekatan hukum Josh ini cukup berhasil untuk materi-materi hafalan.

3) Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam sebuah pembelajaran, secara umum ada 3 faktor yang mempengaruhi:¹⁴

- a) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor Eksternal terdiri dari dua aspek: (a) lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, teman-teman sekelas, masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di luar

¹¹ Hosnan. Dipl, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013) (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 187.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), 46.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. 122.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 145-155.

sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, (b) lingkungan non sosial, yaitu meliputi gedung sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat- alat belajar, keadaan cuaca sewaktu belajar dan alokasi waktu yang digunakan.

c) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi- materi pelajaran.

c. Tahfidz al-Qur'an

1) Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Kata tahfidz berasal dari kata *hifdz* atau *hafidza*. Berdasarkan kamus al-Munawir kata *tahfidz* merupakan bentuk kata benda (*masdar*) dari kata *haffadza* yang artinya mendorong agar menghafalkan. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi dan memelihara. Dari dasar kata tersebut maka tahfidz al-Qur'an adalah memelihara dan menjaga al-Qur'an dari perubahan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9.

Istilah tahfidz al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Dalam menghafal al-Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang. Dalam hali ini ada tiga tahapan kerja dalam memori, yaitu: Encoding (Memasukkan informasi dalam ingatan), Storage (Menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan Retrieval (Mengingat Kembali).

2) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.¹⁵

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya As-Syafi

¹⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 24

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”*. (Q.S. Al-Qamar: 17).

2. Implementasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an berbasis modul di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep

Pada bagian ini akan diuraikan temuan hasil penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya, dengan cara menghubungkannya dengan pendapat para ahli. Pembahasan ini meliputi; perencanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, peranan guru pembimbing dalam memberikan pengaruh kepada siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, dan evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep.

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep

a. Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an

Berdasarkan pemaparan data wawancara, observasi dan studi dokumen, dapat ditegaskan bahwa penyusunan modul maqra’ Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep adalah merupakan kebijakan pimpinan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep.

Menurut informasi yang penulis ketahui dari beberapa guru madrasah-madrasah lainnya, bahwa program Tahfidz Al-Qur’an belum dapat diterapkan di madrasah mereka, karena belum adanya petunjuk teknis pelaksanaannya. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, yang mengatakan:

*“Ada beberapa orang kepala madrasah yang datang menanyakan dan mau belajar bagaimana cara menerapkan program Tahfidz Al-Qur’an itu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep”*¹⁶

¹⁶ Wawancara tanggal 1 Juli 2022.

Isi kurikulum adalah berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun ke dalam modul, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran.

Menurut pendapat penulis, kebijakan Pimpinan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep adalah merupakan suatu solusi dan kebijakan yang sangat tepat dan harus dihargai. Karena kurikulum merupakan unsur penting dalam perencanaan pembelajaran, yang digunakan sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan. Tanpa adanya materi kurikulum yang sempurna dan tersusun secara rinci tentu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara baik.

Selain itu kurikulum harus dipersiapkan dengan sedemikian cerdas, mencakup segala kebutuhan anak didik, dan meliputi segenap alat penggali dan pengembangan potensi sekaligus bakat yang dimiliki anak didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyat Darajat yang dikutip oleh Ramayulis, yang mengatakan bahwa: “kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.”¹⁷

Memperhatikan materi dalam modul maqra' Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, dapat dikatakan sudah dapat dipadakan untuk tahap permulaan. Karena modul maqra' ini disusun dengan memperhatikan dan mempertimbangkan antara kebutuhan, waktu yang tersedia, dan tingkat kesulitan/kemampuan anak didik dengan cara menetapkan surat-surat yang sangat pendek dan “populer” pada semester ganjil di kelas IV, dan pada semester berikutnya diulang kembali (takrir), dengan harapan bahwa surat-surat yang sudah dihafal tidak akan lupa. Sedangkan surat-surat yang agak panjang dihafal di kelas V, dan yang lebih panjangnya dihafal di kelas VI.

Untuk masa selanjutnya kebijakan ini tidak bisa dipertahankan terus, karena kurikulum bukan sebatas materi/bahan yang akan diajarkan saja,

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 7 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 151.

tetapi kurikulum merupakan penunjuk arah ke mana pendidikan akan dituntun dan diarahkan, serta berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila kurikulum Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tidak dipersiapkan dalam bentuk Silabus/GBPP yang sempurna dan lebih rinci, kemungkinan program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep akan ketinggalan, karena kemajuan teknologi dan informasi yang demikian pesat akan dapat membantu dalam proses pembelajaran, termasuk Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Contoh, adanya program Indonesia menghafal (Al-Qur'an) di salah satu TV swasta Indonesia, yang dibimbing oleh ustaz Mansyur Umar.

Untuk perkembangan selanjutnya, penulis berpendapat modul maqra' ini perlu ditingkatkan menjadi Silabus yang sempurna. Karena modul maqra' yang ada sekarang belum mengacu kepada Silabus/ GBPP yang baik, hanya sebatas judul surat yang dihafal pada kelas dan semester tertentu, tanpa ada penjelasan tujuan, rincian alokasi waktu yang digunakan untuk menghafalnya, metode penghafalannya serta evaluasinya.

b. Penetapan Pembimbing & Pembagian Kelompok

Sesuai dengan hasil data wawancara, observasi dan studi dokumen yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa pengangkatan guru-guru pembimbing dan pembagian kelompok merupakan suatu strategi yang tepat dan harus dilakukan dalam perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep. Karena Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara klasikal, tetapi harus dilakukan secara kelompok dan individual, maka sangat diperlukan mengangkat dan menetapkan guru-guru pembimbing untuk setiap kelompok.

Guru-guru pembimbing ini diharapkan dapat langsung dan lebih teliti memperhatikan siswa yang ada dalam bimbingannya, mengingat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an harus dipraktekkan satu demi satu oleh setiap siswa secara berkesinambungan. Jika tidak, tentu ayat yang sudah

pernah hafal akan menjadi lupa bila tidak diulang-ulangi menghafalnya sebelum hafalan tersebut mantap betul dalam ingatan siswa. Sehubungan dengan hal ini Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun mengatakan: “Menambah hafalan adalah penting. Tetapi mengulang (muraja’ah) hafalan juga tidak kalah pentingnya. Karena tanpa mengulang hafalan yang sudah didapat, usaha kita dalam menghafal ayat-ayat sebelumnya akan sia-sia.”¹⁸

Mengenai pengangkatan guru pembimbing, Abdul Ad-Daim Al-Kahil mengatakan:

Namun, dalam hal ini terdapat keyakinan pada sebagian besar atau seluruh ulama yang menegaskan akan pentingnya keberadaan seorang syaikh dalam menghafal. Maka, Anda tidak akan mampu menghafal sedikitpun tanpa adanya seorang syaikh, atau Anda tidak akan mungkin bisa menguasai hukum-hukum tajwid jika tidak ada seorangpun yang mendengarkan bacaanmu atau membenarkannya.¹⁹

Berkaitan dengan pembagian kelompok, As-Sirjani mengatakan:

Anda harus bergabung bersama kawan, saudara, dan kenalan anda, seorang maupun lebih. Tujuannya adalah agar saling tolong menolong dalam menghafal Al-Qur’an. Jika Anda menemukan dalam diri Anda semangat yang tinggi dan membara untuk menghafal Al-Qur’an, di samping waktu luang yang cukup, bergabunglah dalam sebuah kelompok bersama beberapa kawan atau saudara yang mendukung tujuan Anda.²⁰

Memperhatikan pengangkatan guru-guru pembimbing & pembagian kelompok Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep yang berjumlah 19 orang dengan jumlah siswa sebanyak 137 orang (rata-rata 1 orang guru membimbing 13 siswa), menurut pendapat penulis jumlah guru-guru pembimbing ini masih perlu ditambah. Idealnya paling banyak 1 guru membimbing 10 orang siswa.

¹⁸ Zaki Zamani & Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal al-Quran itu Gampang*, cet.1(Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 38.

¹⁹ Abdul Ad-Daim Al-Kahil, *Cara Baru Menghafal Al-Qur’an*, cet.1 (Klaten: inasmedia, 2009), 79.

²⁰ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan Lc dan Arif Mahmudi, cet. 8 (Solo: Aqwam, 2008), 91-92.

Supaya guru lebih banyak waktu dalam memperhatikan siswa yang di bawah bimbingannya. Apalagi mengingat bahwa guru-guru pembimbing ini bukanlah guru yang hadir setiap hari di Madrasah. Tetapi mereka datang ke Madrasah sesuai dengan hari/waktu mengajarnya dalam mata pelajaran tertentu, dan waktu menyeter hafalan dilakukan di luar jam belajar, bahkan sebahagian guru-guru pembimbing punya kesibukan yang lain di luar jam mengajarnya.

Di samping itu masih ada beberapa orang guru pembimbing (walaupun dalam jumlah yang sedikit), belum mempunyai kompetensi yang memadai sebagai pembimbing Tahfidz Al-Qur'an. Karena itu perlu merekrut para hafiz dan hafizah sebagai guru-guru pembimbing di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, atau menyeleksi kemampuan guru-guru dalam bacaan Alquran sebelum diangkat menjadi guru pembimbing.

c. Rancangan Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa hasil temuan tentang Rancangan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep bahwa semua guru-guru pembimbing Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep sudah membuat Rancangan Pembelajaran/Modul terhadap maqra'-maqra' yang sudah ditentukan pada setiap awal semester. Guru-guru pembimbing yang sudah menyusun Modul Maqra' Tahfidz Al-Qur'an yang sudah ditentukan, dan menyerahkannya kepada Kepala Madrasah di awal kegiatan semester yang bersangkutan, dan juga memberikan Modul tersebut kepada setiap siswa yang ada dalam bimbingannya, supaya siswa dapat lebih berdisiplin, dan orang tua/wali siswa dapat mengetahui maqra' dan jadwal Tahfidz yang sudah ditetapkan, serta dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, sekaligus mengawasi kegiatan Tahfiz yang dilakukan putera-puterinya. Dengan demikian, proses Pembelajaran akan berjalan dengan lancar, dan akan terdapat kerja sama

yang baik antara sekolah dan orang tua/wali siswa, sehingga tujuan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an akan tercapai secara optimal.

Menurut pendapat penulis, sebaiknya Kepala Madrasah mengharuskan kepada guru-guru pembimbing Tahfidz Al-Qur'an untuk membuat rancangan Pembelajarannya yang merujuk pada modul, supaya tujuan dan pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bisa tercapai tepat waktu dan bisa meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan siswa pada masa yang akan datang, dan Kepala Madrasah akan lebih mudah melakukan monitoringnya.

Menyusun rancangan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh setiap orang guru pembimbing, karena rancangan pembelajaran merupakan seperangkat organisasi yang bergerak dalam kegiatan pembelajaran berupa materi yang disusun secara sistematis untuk dilaksanakan selama waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini Ahmad Salim Badwilan menegaskan: "Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, maka Anda mesti membuat rancangan untuk menghafal al-Qur'an, yang menjelaskan jumlah juz yang akan dihafal, waktu-waktu, dan kuantitas hafalan yang ingin dilakukan setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan."²¹

Mengenai perlunya penyiapan rancangan kegiatan pembelajaran (RKP), Hamzah B. Uno menjelaskan:

Rancangan kegiatan pembelajaran (RKP) adalah seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam memberikan kuliah dan/atau praktikum. Dalam membuat RKP perlu ditampilkan atau disiapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Secara konkret dapat diukur sampai seberapa jauh tujuan yang ditentukan itu dapat dicapai. Setiap dosen atau tenaga pengajar yang belum menyiapkan RKP sebaiknya menyiapkannya dengan baik. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam menyukseskan proses belajar mengajar (PBM).²²

²¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, Terj, Rusli, cet. 1 (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 44.

²² *Ibid.*, 112.

Rancangan pembelajaran berbasis modul dapat memberi manfaat bagi guru pembimbing, siswa dan kepala madrasah. Dengan membuat rancangan pembelajaran berarti guru pembimbing telah mempersiapkan bahan dan komponen penyerta lainnya, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Dengan rancangan pembelajaran, tingkat keberhasilan proses pembelajaran segera dapat diketahui, baik yang berupa hasil belajar siswa maupun proses kegiatan guru pembimbing, sehingga upaya pengayaan atau pengembangan bahan belajar dapat segera dilaksanakan, dan pengawasan kepala madrasah lebih mudah dilakukan, baik terhadap hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Adapun bentuk pengembangan rancangan pembelajaran bermacam-macam. Ada pengembangan berupa Paket Belajar atau Modul, ada pula pengembangan berupa Satuan Acara Pelajaran. Bentuk pengembangan Paket Belajar atau Modul biasanya diterapkan untuk pengajaran individual, sementara bentuk Satuan Acara Pelajaran biasanya digunakan untuk pengajaran klasikal. Oleh karena itu bentuk penyusunan Modul sangat tepat dilakukan dalam proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep

a. Kepemimpinan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang sistematis yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan dalam satu kepemimpinan yang diatur oleh kepala sekolah. Peranan kepala sekolah adalah sangat penting dalam menentukan operasional kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan yang dapat memecahkan problem pendidikan di sekolah.

Sebagaimana dideskripsikan pada bagian sebelumnya tentang kepemimpinan dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, dapat ditegaskan berjalan dengan baik dan merupakan kepemimpinan yang solid. Karena dalam pelaksanaannya Pimpinan Madrasah mampu memainkan perannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai Kepala Madrasah secara efektif.

Penulis menilai dalam kepemimpinannya, Kepala Madrasah mampu membuat kebijakan-kebijakan yang melahirkan kegiatan-kegiatan untuk memacu kemajuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep. Penilaian ini dilihat dari berbagai sisi, di antaranya adalah:

1) Kemampuan akademik dan non akademik.

Dalam bidang akademik terbukti dari hasil persentase kelulusan siswa mengalami peningkatan dan begitu juga nilai Ujian Negara (UN) yang diperoleh siswa. Untuk tahun ajaran 2020-2021 persentase kelulusan adalah 97,53%, dan nilai tertinggi Ujian Negara (UN) adalah 37,60 (rata-rata 9,40). Sedangkan nilai terendah adalah 25,45 (rata-rata 6,36). Dalam bidang non akademik banyaknya siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep yang meraih prestasi dalam ajang perlombaan sains madrasah.

2) Dalam hal komunikasi, terdapat hubungan yang baik antara Kepala Madrasah dan stafnya, antara Kepala Madrasah dan guru-guru serta siswa, bahkan dengan orangtua/wali siswa. Ini dibuktikan dengan adanya pertemuan silaturahmi/pengajian antara guru-guru dan orangtua/wali siswa satu kali dalam dua bulan.

3) Dalam bidang infra struktur banyaknya penambahan peralatan yang menunjang percepatan dan peningkatan kinerja staf administrasi dan guru-guru, termasuk renovasi ruang belajar dan beberapa ruangan lainnya.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan Kepala Madrasah Syaiful Sagala mengatakan:

Kepemimpinan bukanlah serangkaian kompetensi yang dibuat oleh seseorang, melainkan pendekatan atau cara kerja dengan manusia dalam

suatu organisasi untuk menyelesaikan tugas bersama dan tanggung jawab bersama. Kemampuan memahami kondisi yang demikian ini bagi kepala sekolah amat penting artinya, yaitu kemampuan melihat secara tajam apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan di sekolah.²³

Sagala juga mengutip pendapat Sergiovanni yang mengemukakan bahwa, “Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu memainkan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan yang efektif ditampakkan pada (1) perilaku yang berorientasi tugas; (2) perilaku berorientasi hubungan; dan (3) perilaku partisipatif.”²⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, kepala sekolah memegang kendali utama yang menentukan atas berbagai kebijakan pendidikan. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai, karyawan dan murid. Sedangkan guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi murid-murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

b. Metode Pembelajaran

Sesuai dengan hasil data wawancara, dan observasi dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, bahwa metode yang digunakan dalam menghafal masih terbatas dalam metode Wahdah dan metode Sima’i. Guru-guru pembimbing belum mengenalkan kepada siswa metode-metode menghafal lainnya.

Menurut pendapat penulis, sebaiknya guru-guru pembimbing mengenalkan kepada siswa metode-metode lain yang dapat dilakukan untuk menghafal Al-Qur’an supaya ada variasi, untuk menghindari kejenuhan dan perasaan bosan serta monoton dalam satu cara tertentu saja. Di samping itu adanya kelebihan suatu metode, dibanding dengan metode lainnya. Seperti

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2009), 125.

²⁴ *Ibid.*, 125.

gabungan metode wahdah dengan metode kitabah. Karena metode ini di samping membaca berulang-ulang, siswa juga menuliskan ayat yang sudah dihafalnya di atas kertas, yang sekaligus berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat yang di hafalnya tersebut. Metode ini tentu sangat efektif untuk lebih memantapkan dalam upaya melestarikan hafalan siswa, di samping juga untuk melatih dan membiasakan siswa untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar.

Penulis merasa yakin, jika guru-guru pembimbing Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep dapat membuat rancangan Pembelajaran yang tepat dan menerapkan beberapa metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang lebih efektif, tentu hasil Pembelajaran yang sudah diperoleh sekarang akan dapat lebih meningkat lagi, sehingga dapat menghafal tiga juz. Hal ini bisa dilihat dari hasil perolehan hafalan siswa kelas V, sudah sembilan orang siswa yang menghafal surat al-Baqarah, dan siswa kelas VI tiga 25 orang yang sudah menghafal surat al-Baqarah. Karena metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode menghafal Al-Qur'an banyak dikemukakan beberapa ahli. Misalnya Abdul Aziz Abdul Rauf menyebutkan ada empat metode menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Memahami ayat yang akan dihafal
2. Mengulang-ulang sebelum menghafal
3. Mendengarkan sebelum menghafal
4. Menulis sebelum menghafal.²⁵

Ahmad Salim Badwilan, mengemukakan beberapa metode menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah:

²⁵ Zamani & Syukron Maksum, *Menghafal al-Quran*, 46.

1. Metode duet
2. Membaca ayat secara perlahan
3. Membagi ayat dalam kelompok-kelompok
4. Metode tulisan
5. Metode pengulangan
6. Memahami makna umum suatu ayat
7. Berpegang pada program yang telah ditulis.²⁶

Selanjutnya Ahsin Wijaya juga mengemukakan beberapa metode lainnya:

1. Metode Wahdah
2. Metode Kitabah
3. Metode Sima'i
4. Metode Gabungan
5. Metode Jama'.²⁷

Badwilan juga mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menggerakkan siswa dalam menghafal Alquran, yaitu:

1. Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Saw. sebagai teladan
 2. Memberikan pujian
 3. Kompetisi
 4. Pemecahan problem
 5. Pemenuhan kecendrungan dan perwujudan keinginan
 6. Melihat kepadanya dengan rasa percaya
 7. Pengembangan rasa percaya diri siswa.²⁸
3. Peranan Guru Pembimbing Untuk Memberikan Pengaruh Kepada Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil temuan observasi dan studi dokumen di lapangan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pembimbing Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep secara umum memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dalam proses Pembelajaran Tahfidz Al-

²⁶ Badwilan, *Panduan Cepat*, 158.

²⁷ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, cet. 5 (Jakarta: Amzah, 2009), 182

²⁸ Badwilan, *Panduan Cepat*, 177.

Qur'an. Walaupun sebagian kecil masih perlu ditingkatkan kompetensinya. Karena sebagian besar guru pembimbing telah mampu melaksanakan fungsinya secara baik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Mendorong dan membangun semangat siswa adalah unsur pendidikan yang tidak bisa dipisahkan antara murid dan guru, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Guru pembimbing mempunyai peran yang besar dalam diri siswa, kemajuannya dalam menghafal dan mengulang hafalan dan pembangkitan semangatnya. Penggerakan semangat pada dasarnya bisa membuat seorang siswa berada dalam kemajuan yang positif, menghambat rasa keterlambatan dan putus asa, mendorongnya untuk bergerak ke depan, serta menjadikan perbuatannya mempunyai hasil yang baik.

Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sangat dituntut profesionalitas guru pembimbing, karena menghafal Alquran adalah perbuatan yang mulia, yang menuntut kesungguhan dan ketelitian dalam mengarahkan dan mempengaruhi siswa baik dalam proses penghafalan dan sesudahnya. Karena kesalahan dalam menyebutkan satu huruf, atau kesalahan dalam baris (harkat), dapat mengubah arti, dan kesalahan arti berakibat kepada salahnya pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran. Ahsin Wijaya mengatakan, "...Di samping itu, dalam soal yang berkaitan dengan dengan bahasa, orang sepandai apa pun sulit rasanya untuk mengekspresikan fonetik suatu bahasa tanpa bimbingan seorang yang ahli dalam bidangnya, apalagi bahasa Al-Qur'an."²⁹

Senada dengan pendapat Wijaya di atas, Badwilan mengatakan:

"... pendapat yang dipilih adalah bahwa karenanya umat mengikuti cara itu dalam pembacaan terhadap seseorang yang memiliki kemuliaan dan pengetahuan yang mendalam. Untuk itu, bertemanlah dengan ahli al-Qur'an, perlihatkan hafalan al-Qur'an Anda kepada mereka, dan dengarkan apa yang mereka perlihatkan kepada Anda."³⁰

Guru pembimbing Tahfidz Al-Qur'an, sangat dituntut profesionalitasnya. Karena profesionalitas guru menjadi sebuah keharusan. Tanpa adanya profesionalitas, guru akan terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang

²⁹ Wijaya, *Bimbingan Cepat*, 74.

³⁰ Badwilan, *Panduan Cepat*, h. 67.

diembannya dalam melahirkan hafiz dan hafizah. Guru pembimbing profesional adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahiannya dan mempunyai semangat tinggi dalam mengembangkannya. Dalam hal ini, kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas di atas.

Adapun kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukannya efektif dan dinamis, adalah kompetensi paedagogis. Kompetensi Paedagogis adalah kompetensi pertama yang harus dikuasai dan dipraktikkan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya kompetensi ini, efektifitas pembelajaran akan berjalan. Penguasaan anak didik, penyampaian materi dengan menyenangkan, penilaian berjalan secara objektif, hasil pembelajaran ditindak lanjuti, dan pengembangan terus dilakukan dengan baik dan dinamis.

Menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi paedagogis guru mata pelajaran, terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti, yaitu:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³¹
4. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep sudah memenuhi ketentuan dan persyaratan evaluasi yang baik, walaupun dalam beberapa hal masih perlu peningkatan, terutama dalam materi evaluasi dan caranya. Karena pada setiap setoran hafalan siswa, evaluasi Tahfidz Al-Qur'an hanya dilakukan meliputi kelancaran hafalannya, kebenaran makhraj dan tajwid, serta murattalnya. Pada kesempatan ini guru pembimbing tidak memberikan nilai-nilai tertentu, tetapi lebih menitik beratkan kepada hafalan dan kebenaran makhraj serta tajwidnya. Selain itu juga dilakukan penghafalan ulang terhadap surat-surat hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya (takrir). Surat-surat yang sudah dihafal dicatatkan dalam sebuah kartu setoran Tahfidz Al-Qur'an, sekaligus merupakan evaluasi proses penghafalan. Evaluasi hasil, dilakukan pada akhir semester dengan pengulangan kembali (takrir) surat-surat yang sudah disetorkan sebelumnya dan tidak saja mengutamakan hafalan, tetapi kriteria penilaian mencakup kelancaran hafalan, kebenaran makhraj dan tajwid serta murattalnya sangat diperhatikan.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru-guru pembimbing serta studi dokumen hasil evaluasi siswa, diperoleh penjelasan bahwa siswa yang sudah hafal modul maqra' yang ditetapkan dan sudah mampu melampaui batas modul maqra' tersebut, benar makhraj dan tajwid, serta bagus murattalnya, diberikan nilai "A+". Siswa yang belum melampaui batas maqra' yang ditentukan diberi nilai "A". Siswa yang hanya sampai hafal sebatas maqra' nya, dan belum bagus murattalnya diberi nilai "B" Sedangkan siswa yang belum menyelesaikan hafalan maqra'nya akan diberikan sanksi, berupa tidak dapat kartu ujian, atau tidak dapat raport sebelum menyelesaikan hafalan maqra'nya.

³¹ Jamal Makmur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogjakarta: Power Books (Ihdina, 2009), 65.

Penulis berpendapat, bahwa nilai-nilai yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam bentuk “huruf” masih merupakan nilai yang relatif/subjektif, karena pedoman penilaiannya masih dominan dipengaruhi oleh subjektivitas guru pembimbingnya. Sebaiknya evaluasi Tahfidz Al-Qur’an dilakukan oleh guru khusus yang dipercayakan untuk melakukan evaluasi, sehingga penilaiannya akan dapat lebih objektif. Penilaian Tahfidz Al-Qur’an harus menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Kompetensi dasar yang dimiliki siswa harus dibandingkan dengan standar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi di atas, Syafaruddin dan Irwan Nasution mengatakan: “Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Begitu pentingnya kedudukan evaluasi, sehingga tidak satupun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi.”³²

Evaluasi merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Evaluasi dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran siswa.

Sebagai subsistem dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi harus mampu memberikan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan pendidikannya secara optimal.

D. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis semua data yang diperoleh di lokasi penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Dalam perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, berpedoman pada modul maqra’ yang dibuat oleh TIM Penyelenggara Tahfidz Al-Qur’an yang terdiri dari, Kepala Madrasah, Staf, guru pembimbing, dan para pihak yang berkompeten. Dalam pembuatan silabus yang dirujuk oleh guru pembimbing Tahfidz Al-Qur’an adalah modul maqra’,

³² Syafaruddin, dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). 146.

karena belum ada silabus/GBPP yang secara khusus bisa digunakan, baik dari Kanwil Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Sumenep, maka penyusunan silabus/GBPP menjadi kewenangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep. Untuk merumuskannya dengan cara membagi surat-surat yang ada dalam juz 30 menjadi tiga bagian (kelas) dan setiap bagian dibagi dua untuk dipelajari pada semester ganjil dan semester genap. Dalam setiap kelas, siswa dibagi dalam beberapa kelompok, yang terdiri atas 10-12 orang, dan dibimbing oleh guru-guru yang diangkat oleh kepala Madrasah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, sangat dipacu oleh kebijakan-kebijakan pimpinan Madrasah dan didukung oleh tim yang solid baik dari pembantu-pembantu Kepala Madrasah, tenaga administrasi dan guru-guru pembimbing. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan dengan metode Wahdah dan Sima'i. Guru-guru pembimbing belum mengenalkan metode-metode lain kepada siswa dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tidak mengganggu/menyita waktu siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, dan tidak mengurangi prestasi akademik siswa, serta tidak menghalangi aktifitas siswa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.
3. Peranan guru pembimbing dalam memberikan pengaruh kepada siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sangat besar sekali, hanya ada sebagian kecil guru pembimbing yang perlu dipertimbangkan, karena kualifikasi pendidikan yang tidak mendukung dan kompetensi yang kurang memadai dalam membimbing Tahfidz Al-Qur'an.
4. Pengevaluasian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan setiap siswa melakukan setoran dan diakhir semester. Kriteria penilaian meliputi kelancaran hafalan, kebenaran makhraj dan tajwid, serta kebagusan murattal. Siswa yang sudah melampaui batas maqra' yang ditentukan, benar makhraj dan tajwidnya, serta bagus murattalnya, diberikan nilai "A+". Siswa yang tidak melewati batas maqra', benar makhraj dan tajwidnya, serta bagus murattalnya, mendapat nilai "A". Sedangkan siswa yang hanya lancar hafalan, benar makhraj dan tajwidnya, kurang bagus murattalnya, diberi nilai "B".

E. SARAN

Untuk lebih meningkatkan kualitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep, penulis merasa berkewajiban untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, sebaiknya guru-guru pembimbing mengenalkan beberapa macam metode menghafal untuk dapat dilaksanakan siswa, sehingga cara menghafal bervariasi, dan menghindari rasa bosan dan siswa dapat memilih metode mana yang lebih efektif dan sesuai bagi dirinya.
2. Untuk meningkatkan mutu hafalan siswa, sebaiknya pimpinan Madrasah melakukan seleksi tentang kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap guru-guru yang akan diangkat sebagai guru pembimbing Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Yang lebih idealnya adalah pimpinan Madrasah merekrut para hafidz dan hafidzah untuk diangkat sebagai guru-guru pembimbing Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Gapura Sumenep.
3. Dalam melakukan evaluasi, sebaiknya guru-guru pembimbing lebih ketat memperhatikan makhraj dan tajwid hafalan siswa, terutama di kelas-kelas permulaan dan tidak lebih cenderung kepada kelancaran hafalan saja, karena bacaan yang salah sejak dari awal, akan sulit memperbaikinya disaat sudah melekat menjadi hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmanb, Al-Allamah bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, September, 2013.
- Abdul Ad-Daim Al-Kahil, *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, cet.1 Klaten: inasmedia, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, Terj, Rusli, cet. 1 Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, cet. 5, Jakarta: Amzah, 2009.
- Al-Hafizh, Abdul Azis Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.

- Al-hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Alhamuddin, Hamdani F.F.R.S., Tandika, D., & Adwiyah, R., "Developing Al- Quran instruction model through 3A (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) to improve students' ability in reading al-Quran at Bandung Islamic University". *International Journal of Education* 10 2018.
- Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim. *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an: Metode Mutakhir dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Daar An- Naba, 2008.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Ariffin, Sedek, "Effective Techniques of Memorizing the Quran: A Studyat Madrasah tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia". *Middle-East Journal of Scientific Research* 13 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Awabuddin, Abdurrah N. *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Bahrudin dkk., "Metode Tahfiz Al-Qur`An Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah". *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna* 6 2017.
- B. R Hergenhahn Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar) Depag RI. al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Dipl, Hosnan. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013)*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Falah, Ahmad. "Sistem Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Alqur'an Kudus Jawa Tengah", *Journal.Stainkudus* 3 2005.
- Ginanjar, M. Hidayat, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)". *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 2017.
- Hafizh, Abdul Azis Abdul Rauf Al. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.
- Hude, M. Darwis. *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: PTIQ, 1996.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*.



- Jamal Makmur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books Ihdina, 2009.
- Keswara, Indra. “*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*”. Jurnal Hanata Widya Volume 6 2017.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Lutfi, Ahmad. “*Metode Tahfidz Al-Qur’an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al- Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pan... in Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Terpadu AlHi h Bobos, Dukupuntang Cirebon)*”. Holistik 14 2013.
- Mustafa, Muhammad Sadli, “*Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al- Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar*”. Jurnal "Al-Qalam" 18 2012.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ormrod, Jeanne Ellis Slavin. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Purwanto. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan Lc dan Arif Mahmudi, cet. 8 Solo: Aqwam, 2008.
- Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kamal Mulia, 2005.
- Rita L. Atkinson, Richard c. Atkinson, Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi*, alih bahasa Nuur Jannah Taufiq dan Rukmini Barhan, Jilid I. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks 2011.
- Sa'dulloh, *Sembilan Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Senan, Norhalina et all., “*Embedding Repetition (Takrir) Technique in Developing Al-Quran Memorizing Mobile Application for Autism Children*”. MATEC Web of Conferences 135, 2017.

- Schunk, Dale H. *Learning Theories*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Sntrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013. Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sugianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan (Rsearch and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren". *Jurnal Qathrunâ* 3 2016.
- Sutarti, Tatik dan Edi Irawan. *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- _____. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syamsudin, Ahmad Yaman. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sitanggang, Nadya Utari Boru, "Rhymes As Mnemonic In Memorizing Qur'an. *Advances In Social Science*". *Education And Humanities Research (ASSEHR)* 137 2017.
- Taqwim, Umar. *7 ½ Jam Saja Anda Bisa Membaca Al-Qur'an*. Magelang: Adz- Dzikr, 2007.

- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Umar, “*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di SMP Luqman Al-Hakim*”. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam 6 2017.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Wijaya. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Yuli, Nensi Golda et al., “*The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School*”. International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS 11 2011.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, PT. Mahmud Yunus Wadzuhyah, 1990.
- Zaki Zamani & Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Quran itu Gampang*, cet. 1 Jakarta: PT. Buku Kita, 2009.